

MENAKAR URGENSI KEBIJAKAN DIGITALISASI PESANTREN: ANTARA MODERNITAS DAN PENJAGAAN TRADISI

Muhammad Idham Kholid¹, Muhammad², Edi Muhammad Jayadi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Mataram

¹kholidarifai@gmail.com, ²muhammad@uinmataram.ac.id,

³jayadiedi75@uinmataram.ac.id .

ABSTRACT

Digitalization of Islamic boarding schools (pesantren) is a strategic phenomenon in responding to the dynamics of modernity and the transformation of education in the digital era. This study aims to assess the urgency of pesantren digitalization policies and analyze the dialectical relationship between the demands of modernity and efforts to preserve tradition. The method employed is a qualitative literature study through the analysis of various relevant scholarly sources. The findings indicate that the digitalization of pesantren has become a structural necessity for enhancing the competitiveness of Islamic educational institutions amid globalization and technological advancement. Digitalization serves as an important instrument for improving the quality of students' education, particularly by expanding access to learning resources, encouraging instructional innovation, and developing digital literacy competencies.

However, the implementation of digitalization is not free from dilemmas between modernization and the preservation of traditional pesantren values, especially concerning the kiai–santri relationship, the internalization of ethical conduct (adab), and scholarly authority. Furthermore, several challenges hinder its implementation, including limited infrastructure, inadequate digital competencies among human resources, and cultural resistance within pesantren communities. Therefore, an integrative model is needed to harmonize digital technology with traditional values through a value-based approach. This model positions digitalization as a supporting instrument rather than a substitute, thereby creating a balance between innovation and the preservation of pesantren identity. Consequently, policies on pesantren digitalization should be designed in a contextual, adaptive, and sustainable manner while remaining oriented toward the preservation of Islamic values.

Keywords: *digitalization, perIslamic boarding schools (pesantren), modernity, tradition, educational policy.*

ABSTRAK

Digitalisasi pesantren merupakan fenomena strategis dalam merespons dinamika modernitas dan transformasi pendidikan di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menakar urgensi kebijakan digitalisasi pesantren serta menganalisis hubungan dialektis antara tuntutan modernitas dan upaya penjagaan tradisi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi pesantren telah menjadi kebutuhan struktural dalam meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Digitalisasi berperan sebagai instrumen penting dalam peningkatan mutu

pendidikan santri, terutama dalam memperluas akses terhadap sumber belajar, mendorong inovasi pembelajaran, serta mengembangkan kompetensi literasi digital. Namun demikian, implementasi digitalisasi tidak terlepas dari dilema antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional pesantren, khususnya terkait relasi kiai-santri, internalisasi adab, serta otoritas keilmuan. Selain itu, terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi digital sumber daya manusia, serta resistensi kultural di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, diperlukan model integrasi yang mampu mensinergikan teknologi digital dengan nilai-nilai tradisional melalui pendekatan berbasis nilai. Model ini menempatkan digitalisasi sebagai instrumen pendukung, bukan pengganti, sehingga tercipta keseimbangan antara inovasi dan pelestarian identitas pesantren. Dengan demikian, kebijakan digitalisasi pesantren harus dirancang secara kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: digitalisasi, pesantren, modernitas, tradisi, kebijakan pendidikan.

A. Pendahuluan.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Era *Society 5.0* ditandai dengan integrasi teknologi cerdas dalam aktivitas manusia yang menuntut lembaga pendidikan untuk beradaptasi secara cepat dan inovatif. Digitalisasi tidak hanya dipahami sebagai penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga sebagai transformasi sistem pembelajaran, manajemen, dan akses pengetahuan secara menyeluruh (Haris, 2023; Saini, 2024). Dalam konteks ini, institusi pendidikan dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi guna meningkatkan kualitas dan daya saing global.

Dalam ranah pendidikan Islam, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan keilmuan santri. Pesantren dikenal dengan sistem pembelajaran khas seperti *sorogan*, *bandongan*, serta relasi personal antara kiai dan santri yang menjadi inti dari proses transmisi ilmu dan nilai (Lundeto, 2021). Namun, di tengah arus globalisasi dan digitalisasi, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk tetap mempertahankan identitas tradisionalnya sekaligus merespons tuntutan modernitas.

Digitalisasi pesantren kemudian muncul sebagai salah satu upaya adaptif dalam menghadapi perubahan tersebut. Melalui

pemanfaatan teknologi, pesantren memiliki peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan, memperluas akses pembelajaran, serta mengembangkan inovasi pedagogis berbasis digital (Khatipah et al., 2025). Selain itu, digitalisasi juga dapat memperkuat fungsi dakwah dan pemberdayaan masyarakat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren (Muid et al., 2024).

Namun demikian, proses digitalisasi tidak terlepas dari berbagai persoalan. Salah satu isu utama adalah munculnya dilema antara modernisasi dan pelestarian tradisi. Penggunaan teknologi digital berpotensi mengubah pola interaksi pendidikan yang selama ini berbasis kedekatan emosional dan spiritual, sehingga dikhawatirkan dapat mengurangi efektivitas internalisasi nilai-nilai keislaman (Lundeto, 2021; Zahro et al., 2025). Selain itu, terdapat pula tantangan struktural seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, serta kesenjangan akses teknologi di kalangan pesantren (Isnaini et al., 2024).

Di sisi lain, menolak digitalisasi bukanlah solusi yang tepat, mengingat perkembangan teknologi merupakan

keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Pesantren yang tidak mampu beradaptasi berpotensi mengalami ketertinggalan dalam sistem pendidikan modern. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara modernitas dan tradisi melalui kebijakan digitalisasi yang kontekstual dan berbasis nilai (Hasna & Salsabila, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam urgensi kebijakan digitalisasi pesantren dengan mempertimbangkan dinamika antara tuntutan modernitas dan upaya penjagaan tradisi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam merumuskan model digitalisasi pesantren yang adaptif, berkelanjutan, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*) untuk menganalisis urgensi kebijakan digitalisasi pesantren dalam perspektif modernitas dan penjagaan tradisi. Pendekatan kualitatif dipilih

karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial dan pendidikan secara mendalam melalui interpretasi terhadap berbagai sumber data non-numerik yang relevan (Creswell & Creswell, 2018). Studi literatur digunakan sebagai metode utama untuk mengkaji, menginterpretasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu, sehingga mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap dinamika digitalisasi pesantren.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah terakreditasi, buku akademik, dokumen kebijakan seperti Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, serta publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan aspek kredibilitas, relevansi, dan aktualitas agar data yang digunakan memiliki validitas akademik yang kuat (Zed, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah literatur yang berkaitan dengan digitalisasi pendidikan pesantren,

modernitas, serta pelestarian tradisi. Proses ini melibatkan penelusuran database akademik dan pengelompokan literatur berdasarkan tema-tema utama penelitian. Metode dokumentasi dinilai efektif dalam penelitian kualitatif berbasis literatur karena memungkinkan penggalian data secara sistematis dan mendalam (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang mencakup proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Melalui teknik ini, peneliti mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari berbagai sumber literatur untuk menjelaskan urgensi serta tantangan digitalisasi pesantren (Krippendorff, 2018).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi yang berbeda guna memastikan konsistensi temuan. Selain itu, analisis dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kerangka teoritik yang relevan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi (Miles et al., 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan
A. Urgensi Digitalisasi Pesantren
dalam Perspektif Modernitas.

Berdasarkan hasil telaah literatur, digitalisasi pesantren tidak lagi bersifat opsional, melainkan telah menjadi kebutuhan struktural dalam menghadapi transformasi pendidikan global. Perkembangan era digital, khususnya dalam konteks *Society 5.0*, menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya berperan sebagai pusat transmisi ilmu, tetapi juga sebagai ruang inovasi berbasis teknologi. Dalam hal ini, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk tetap mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga tradisional sekaligus beradaptasi dengan tuntutan modernitas (Haris, 2023; Saini, 2024)

Urgensi digitalisasi semakin kuat ketika dikaitkan dengan implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang memberikan pengakuan formal terhadap fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Digitalisasi menjadi instrumen strategis untuk memperkuat ketiga fungsi tersebut, terutama dalam memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan kualitas layanan

pendidikan pesantren (Muid et al., 2024)

Selain itu, modernitas dalam pendidikan tidak hanya diukur dari penggunaan teknologi, tetapi juga dari kemampuan lembaga dalam mengelola pengetahuan secara efektif. Digitalisasi memungkinkan pesantren untuk mengakses sumber belajar global, mengembangkan kurikulum adaptif, serta meningkatkan efisiensi manajemen kelembagaan (Isti'anah et al., 2025; Khatipah et al., 2025). Dengan demikian, urgensi digitalisasi bukan sekadar mengikuti tren, melainkan sebagai bagian dari transformasi sistem pendidikan pesantren secara menyeluruh.

B. Digitalisasi sebagai Instrumen
Peningkatan Mutu Pendidikan
Santri

Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan santri dalam berbagai dimensi. Secara kognitif, penggunaan teknologi digital memperkaya sumber belajar melalui akses ke literatur ilmiah, kitab klasik digital, serta platform pembelajaran daring, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kemampuan berpikir

kritis dan analitis santri (Syukran, 2025; Yanto & Abdullah, 2023).

Dari aspek afektif, digitalisasi juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar. Media pembelajaran yang interaktif dan variatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dibandingkan metode konvensional semata. Selain itu, keterlibatan aktif santri dalam pembelajaran berbasis teknologi turut memperkuat rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar (Isnaini et al., 2024).

Sementara itu, dari aspek psikomotorik dan keterampilan, digitalisasi mendorong terbentuknya literasi digital sebagai kompetensi esensial di era global. Santri tidak hanya dituntut menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara produktif dan etis (Hasna & Salsabila, 2025).

Lebih jauh, digitalisasi juga membuka peluang bagi pesantren untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif seperti *blended learning* dan *flipped classroom*. Model ini memungkinkan integrasi antara pembelajaran tradisional dan modern, sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses pendidikan secara

keseluruhan (Isti'annah et al., 2025). Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya meningkatkan mutu secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif.

C. Dilema Digitalisasi: ANTAR modernitas dan Penjagaan Tradisi

Meskipun digitalisasi menawarkan berbagai manfaat, literatur menunjukkan adanya dilema mendasar antara modernisasi dan pelestarian tradisi pesantren. Pesantren selama ini dikenal dengan sistem pendidikan berbasis relasi personal antara kiai dan santri, yang tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga nilai-nilai spiritual dan moral (Lundeto, 2021; Saini, 2024).

Masuknya teknologi digital berpotensi mengubah pola interaksi tersebut. Pembelajaran berbasis digital cenderung mengurangi intensitas interaksi langsung, yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan melemahnya proses internalisasi nilai (*transfer of values*) yang selama ini berlangsung secara intensif dalam sistem tradisional (Zahro et al., 2025).

Di sisi lain, terdapat pula kekhawatiran terkait dampak negatif teknologi, seperti akses terhadap

konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pesantren, penurunan kedisiplinan, serta potensi distraksi dalam proses belajar. Oleh karena itu, banyak pesantren menerapkan pembatasan penggunaan teknologi sebagai bentuk kontrol sosial dan moral (Harahap & Lubis, 2022).

Namun demikian, menolak digitalisasi secara total juga bukan solusi yang tepat. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu konservatif justru berisiko membuat pesantren tertinggal dalam kompetisi pendidikan global (Muid et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan moderat yang mampu mengintegrasikan modernitas dengan tradisi secara harmonis.

D. Tantangan Implementasi Kebijakan Digitalisasi Pesantren

Implementasi kebijakan digitalisasi pesantren menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural maupun kultural. Pertama, dari aspek infrastruktur, masih banyak pesantren yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi digital, baik dari segi perangkat maupun jaringan internet. Kondisi ini menyebabkan kesenjangan dalam penerapan digitalisasi antar pesantren (Muid et al., 2024; Wahyu, 2025).

Kedua, dari aspek sumber daya manusia, tidak semua tenaga pendidik memiliki kompetensi digital yang memadai. Hal ini menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran (Khatipah et al., 2025).

Ketiga, terdapat kesenjangan digital (*digital divide*) di kalangan santri, baik dalam hal akses maupun kemampuan penggunaan teknologi. Kesenjangan ini berpotensi menimbulkan ketidakmerataan dalam kualitas pembelajaran (Isnaini et al., 2024).

Keempat, tantangan kultural juga menjadi faktor penting. Resistensi terhadap perubahan seringkali muncul dari kekhawatiran akan hilangnya identitas dan nilai-nilai tradisional pesantren (Harahap & Lubis, 2022).

Dengan demikian, keberhasilan digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan manusia dan budaya lembaga.

E. Model Integrasi: Sintesis Modernitas dan Tradisi

Berdasarkan sintesis literatur, pendekatan yang paling relevan dalam digitalisasi pesantren adalah model integratif, yaitu menggabungkan teknologi modern

dengan nilai-nilai tradisional. Dalam model ini, digitalisasi tidak menggantikan sistem yang sudah ada, tetapi berfungsi sebagai pelengkap yang memperkuat proses pendidikan (Khatipah et al., 2025; Yanto & Abdullah, 2023). Sebagai contoh, pembelajaran kitab kuning tetap dilakukan secara tatap muka dengan metode *sorogan* atau *bandongan*, namun didukung dengan media digital seperti e-book dan platform pembelajaran daring. Selain itu, kegiatan dakwah dapat diperluas melalui media sosial dan platform digital, sehingga pesantren memiliki jangkauan yang lebih luas (Zahro et al., 2025).

Model integratif ini juga memungkinkan pengembangan kurikulum yang adaptif, yaitu menggabungkan ilmu agama dengan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kreativitas (Isti'annah et al., 2025). Lebih jauh, pendekatan ini mencerminkan prinsip moderasi dalam pendidikan Islam, yaitu menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Oleh karena itu, kebijakan digitalisasi pesantren seharusnya diarahkan pada upaya integrasi, bukan substitusi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi pesantren merupakan suatu kebutuhan struktural yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi dinamika modernitas dan transformasi pendidikan di era digital. Digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat teknologi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, memperluas akses pembelajaran, serta memperkuat fungsi dakwah dan pemberdayaan masyarakat pesantren.

Dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan, digitalisasi terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan aspek kognitif, afektif, dan keterampilan santri, terutama dalam membangun literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Namun demikian, implementasi digitalisasi juga menghadirkan dilema antara tuntutan modernitas dan upaya penjagaan tradisi pesantren. Relasi kiai-santri, internalisasi nilai-nilai adab, serta otoritas keilmuan menjadi aspek penting yang berpotensi terdampak oleh penetrasi teknologi digital.

Selain itu, terdapat berbagai tantangan dalam implementasi kebijakan digitalisasi, baik dari aspek infrastruktur, sumber daya manusia, kesenjangan digital, maupun resistensi kultural. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kesiapan sistem sosial dan budaya pesantren.

Oleh karena itu, pendekatan yang paling relevan adalah model integrasi, yaitu mensinergikan teknologi digital dengan nilai-nilai tradisional pesantren. Digitalisasi perlu ditempatkan sebagai instrumen pendukung, bukan pengganti, sehingga tercipta keseimbangan antara inovasi dan pelestarian identitas pesantren. Dengan demikian, kebijakan digitalisasi pesantren harus dirancang secara kontekstual, adaptif, dan berbasis nilai, agar mampu menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus meningkatkan daya saing di era global

Selain itu, keterpaduan antara kebijakan sertifikasi dan manajemen kinerja menjadi faktor yang sangat menentukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan

nasional. Sertifikasi memberikan dasar pengakuan terhadap kompetensi guru, sedangkan manajemen kinerja berfungsi menjaga dan mengembangkan kompetensi tersebut agar terus meningkat secara berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, serta seluruh pihak terkait untuk memperkuat pelaksanaan kedua kebijakan tersebut melalui pelatihan, pembinaan, supervisi, dan penyediaan sarana pendidikan yang memadai agar kualitas guru dan pembelajaran di Indonesia semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA.

- Kemendikbudristek. (2023). *Kebijakan Merdeka Belajar dan Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ090207>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th edition). SAGE Publications.
- Harahap, H. S., & Lubis, M. S. A. (2022). Resistensi pondok pesantren di era digitalisasi. *Jurnal Al-Fatih*. <http://jurnal.stit->

- al-
ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/163
- Haris, M. A. (2023). Urgensi digitalisasi pendidikan pesantren di era Society 5.0. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/3616>
- Hasna, K. L., & Salsabila, M. (2025). Strategi adaptasi pesantren salaf dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/almarsus/article/view/9660>
- Isnaini, N., Lestari, R., & Fitria, P. (2024). Eksplorasi literasi digital di pesantren pada santri generasi Z. *EduTeach Journal*. <https://ejournal.umri.ac.id/index.php/eduteach/article/view/6681>
- Isti'annah, D., Salsabiilaa, S., & Aprillia, S. D. (2025). Manajemen kurikulum pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*. <http://journal.unuha.ac.id/index.php/JPIA/article/view/4634>
- Khatipah, K., Arifin, S., & Sumarsi, S. (2025). Transformasi manajemen pondok pesantren menuju digitalisasi. *Jurnal Lentera*. <https://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/1725>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th edition). SAGE Publications.
- Lundeto, A. (2021). Digitalisasi pesantren: Hilangnya budaya tradisional atau sebuah kemajuan? *Jurnal Education and Development*. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2882>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd edition). SAGE Publications.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan tantangan pendidikan pesantren di era digital. *Modeling: Jurnal PGMI*. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2254>
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam era digital: Antara tradisi dan transformasi. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*. <http://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/1600>
- Syukran, S. (2025). Strategi pembelajaran kitab kuning di era digital. *Jurnal Pendidikan*. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/1688>
- Wahyu, A. (2025). Peluang dan tantangan digitalisasi pesantren. *IHSANIKA Journal*. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/2862>
- Yanto, A. N., & Abdullah, W. (2023). *Digitalisasi pesantren Darul Mustafa Lebak Banten*. <https://pdfs.semanticscholar.org/6f0a/6e6a6e6b6cea30321c91b04b983469e25b7b.pdf>
- Zahro, A., Rosidin, L., & Aisyah, S. (2025). Pondok pesantren dan tantangan teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan*. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/2227>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.